



STRATEGI SEORANG GURU OLAHRAGA DALAM MENGHADAPI KELAS DENGAN TINGKAT KEMAMPUAN FISIK YANG BERAGAM (HETEROGEN) DI SMP SWASTA TRISAKTI 2 MEDAN

Fikesy Hostita Silalahi¹, Nurul Alfaiz Muctar², Aksan Kristian Pandiangan³, Jabarani Ganisio Sijabat⁴
^{1, 2, 3, 4} Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

Email: fikesyhostitakecebadai@gmail.com, alfaizmuctar@gmail.com, aksanpandiangan2@gmail.com, ganisiopetrus@gmail.com.

Article History

Received: 09-10-2023

Revision: 13-11-2023

Accepted: 15-11-2023

Published: 20-12-2023

Sejarah Artikel

Diterima: 09-10-2023

Direvisi: 13-11-2023

Diterima: 15-11-2023

Disetujui: 20-12-2023

ABSTRACT

The ability of students who are not homogeneous in a class is one of the problems in the learning process. This study describe the level of heterogeneity of students in a class and thus require the development of new learning models that can more focus to minimize it. Data of students' ability that heterogeneous collected by questionnaires and interviews in May 2015, which are consist of 10 teachers and 20 students from several secondary schools in Jember. As results, the teachers explain that most schools have difference students' learning ability significantly, so the students understanding is uneven. Most of students said that learning models of teachers was bored and less motivated to learn. They are also prefer to learn in groups rather than individuals because they can sharing opinions if experiencing difficulty in learning. Therefore, we need a new learning model development that is packaged in a Leader-TRACE (Training, Action, Evaluation) learning model with a syntax that is more focused to improve the students understanding and what the students need. From this research could be found the reason why the development of the Leader-TRACE (Training, Action, Evaluation) learning model with basic heterogeneity of students ability in the class is very required.

Keywords: *Training, action, evaluation.*

ABSTRAK

Kemampuan siswa yang tidak homogen dalam suatu kelas menjadi salah satu permasalahan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggambarkan tingkat heterogenitas siswa dalam suatu kelas sehingga memerlukan pengembangan model pembelajaran baru yang dapat lebih fokus untuk meminimalisirnya. Data kemampuan siswa yang heterogen dikumpulkan melalui angket dan wawancara pada bulan Mei 2015 yang terdiri dari 10 guru dan 20 siswa dari beberapa sekolah menengah di Jember. Akibatnya, guru menjelaskan bahwa sebagian besar sekolah mempunyai perbedaan kemampuan belajar siswa yang signifikan, sehingga pemahaman siswa tidak merata. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa model pembelajaran guru membosankan dan kurang termotivasi untuk belajar. Mereka juga lebih suka belajar secara berkelompok dibandingkan secara individu karena mereka dapat bertukar pendapat jika mengalami kesulitan dalam belajar. Oleh karena itu diperlukan suatu pengembangan model pembelajaran baru yang dikemas dalam model pembelajaran Leader-TRACE (Training, Action, Evaluation) dengan sintaksis yang lebih fokus untuk meningkatkan pemahaman siswa dan apa yang dibutuhkan siswa. Dari penelitian ini dapat ditemukan alasan mengapa pengembangan model pembelajaran Leader-TRACE (Training, Action, Evaluation) dengan heterogenitas dasar kemampuan siswa di kelas sangat diperlukan.

Kata Kunci: *pelatihan, pengembangan, penilaian.*

How to Cite: Silalahi, F. H., Muctar, N. A., Pandiangan, A. K., Sijabat, J. G. (2023). Strategi Seorang Guru Olahraga Dalam Menghadapi Kelas Dengan Tingkat Kemampuan Fisik Yang Beragam (Heterogen) Di Smp Swasta Trisakti 2 Medan. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 21(2), 2527-9041. <https://doi.org/10.24114/jkss.v21i2>

PENDAHULUAN

Bagi sekolah biasa-biasa saja, yang berada di tengah-tengah jumlah penduduk padat atau di lingkungan sekitar hanya satu-satunya sekolah negeri yang berdiri, sistem zonasi membawa berkah.

Sekolah, yang sering dilewati begitu saja oleh anak yang jarak tinggalnya pun bersebelahan dengan sekolah, karena lebih memilih sekolah favorit, kini banyak mendapatkan limpahan siswa. Sementara, sekolah-sekolah favorit "terpaksa" menerima sebagian siswa dengan kemampuan lebih rendah, karena jarak antara rumah dengan sekolah lebih dekat. Bila model, metode, dan pendekatan pembelajaran masih tetap sama, maka di sekolah yang dulunya dikenal favorit, siswa berkemampuan akademik sedang dan kurang, bisa frustrasi mengejar materi pelajaran. Bagi sekolah-sekolah favorit, sistem zonasi membuat mereka takut, tak bisa menjaga tradisi sekolah, sebagai langganan juara. Bagi sekolah biasa-biasa saja, hal ini bisa jadi tantangan apakah mereka bisa menjawab amanah membimbing murid dengan kemampuan lebih.

Biasanya, di sekolah pinggiran dan pedesaan para guru terbiasa mengajar dengan sangat "lambat", mengulang-ngulang dalam rangka menyesuaikan materi dengan kemampuan peserta didik. Para guru di sekolah menengah seringkali harus mengajarkan hitungan sederhana, atau meminta anak meningkatkan kemampuan dasar dalam hal membaca dan menulis yang seharusnya sudah dikuasai oleh siswa di level sebelumnya.

Bila semua sekolah mempunyai input siswa yang sama --lebih, sedang, dan kurang-- dan kemudian dalam berbagai lomba akademik antarsekolah terus didominasi sekolah-sekolah yang menjadi langganan juara, hal tersebut bisa menjadi cermin, bukan input yang kurang bagus, namun proses dan pendukung pembelajaran yang bersumber

dari guru, sarana, dan prasarana kurang berkualitas.

METODE PENELITIAN

Metode Analisis Mengajar Kelas Heterogendengan teknik pengumpulan data yang Digunakan adalah wawancara langsung Maupun melalui kuesioner berupa draf Pertanyaan yang dijawab oleh beberapa guru dan siswa tentang tentang

Pemerataan kemampuan fisik siswa dalam Satu kelas, bagaimana cara mengajar guru Menurut siswa, dan bagaimana siswa Belajar olahraga menurut guru. Selanjutnya Dijadikan bahan permasalahan dan ide Dalam membuat inovasi pengembangan Model pembelajaran. Penelitian dilaksanakan selama Bulan Mei 2024, SMP Trisakti 2 Medan.

Mengajar di kelas heterogen, dengan siswa yang memiliki tingkat kemampuan, minat belajar, dan gaya belajar yang berbeda, memang menghadirkan tantangan tersendiri bagi para guru. Namun, dengan metode analisis yang tepat, guru dapat merancang pembelajaran yang efektif dan mengakomodasi kebutuhan semua siswa. Berikut beberapa metode analisis yang dapat digunakan:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siswa berkemampuan lebih, berkemampuan sedang dan rendah, berkumpul dalam satu kelas, kelas menjadi lebih heterogen. Kelas yang beragam membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbeda dibanding mengajar siswa dengan kemampuan homogen. Para guru harus lebih mengenal kemampuan dan potensi peserta didiknya. Tentu ini tak mudah dalam praktiknya, terutama guru bidang studi di banyak sekolah, yang harus mengajar di beberapa kelas dengan jumlah murid yang dihadapi ratusan. Sibuknya guru dalam mengajar, dari ruang kelas satu ke kelas yang

lain, seakan-akan menunjukkan seperti tak ada waktu untuk melakukan refleksi serta melaksanakan penelitian-penelitian kecil untuk mengembangkan proses pembelajaran Strategi yang dilakukan ketika berhadapan dengan siswa yang banyak, antara lain; pertama, dengan meminta salah satu murid menyebutkan namanya --secara psikologis murid merasa dia dikenal oleh guru. Tidak sekadar memanggil anak yang pintar atau kemampuannya paling rendah.

Kedua, menekankan kembali kepada para siswa bahwa proses belajar bukan lagi sebagai arena persaingan, tapi sebuah tempat untuk belajar saling bekerja sama, saling mendorong dan membantu. Bahwa hidup penuh dengan perbedaan-perbedaan. Bagi siswa yang sudah menguasai pelajaran diberi tantangan pengetahuan dan keterampilan lebih lanjut tanpa meninggalkan siswa dengan kemampuan rendah. Konsep pembelajaran yang menekankan kerja sama di antaranya diterapkan di Finlandia. Finlandia mempunyai rekam jejak bagus dalam bidang pendidikan di dunia internasional, menekankan bahwa pendidikan bukan sekadar arena kompetisi berlomba-lomba menjadi yang terbaik. Hal ini membutuhkan adaptasi, terutama dalam penerapan metode, model, dan pendekatan pembelajaran.

Guru tak bisa lagi mengajar seiring sejalan dalam kelas. Proses belajar mengajar dibagi beberapa kelompok, masing-masing kelompok diisi oleh siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Guru menjadi fasilitator yang baik agar tidak muncul dominasi kelompok oleh beberapa siswa. Pada dasarnya tak ada praktik mengajar paling tepat yang bisa disesuaikan di semua sekolah, karena ada sejumlah faktor yang mempengaruhi, seperti daya dukung lingkungan keluarga dan masyarakat, input siswa, sarana dan prasarana, serta kondisi

lingkungan sekolah. Tapi yang utama harus dilakukan oleh para guru, terus belajar meningkatkan kemampuan mengenal potensi siswa, menghargai perbedaan kemampuan, meningkatkan kerja sama antarsiswa, membuat, mencontoh, dan mengevaluasi inovasi pembelajaran yang dilakukan.

Berikut adalah beberapa contoh deskripsi kasus kelas heterogen yang mungkin dihadapi oleh guru:

1. Kemampuan Belajar yang Beragam:

Dalam satu kelas terdapat siswa dengan kemampuan belajar yang berbeda-beda. Ada siswa yang sudah menguasai materi pelajaran dengan baik, ada yang masih tertinggal, dan ada pula yang memiliki kesulitan belajar tertentu. Hal ini dapat membuat guru kesulitan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan tingkat pemahaman semua siswa.

2. Gaya Belajar yang Berbeda:

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Ada siswa yang lebih senang belajar secara visual, ada yang lebih senang belajar secara auditori, dan ada pula yang lebih senang belajar secara kinestetik. Guru perlu menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda-beda ini.

3. Minat dan Latar Belakang yang Beragam:

Siswa dalam kelas heterogen berasal dari berbagai latar belakang dan memiliki minat yang berbeda-beda. Hal ini dapat membuat guru sulit untuk menemukan topik pembelajaran yang menarik bagi semua siswa.

4. Kebutuhan Belajar Khusus:

Ada beberapa siswa dalam kelas heterogen yang memiliki kebutuhan belajar khusus, seperti disabilitas atau bakat luar biasa. Guru perlu menyediakan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa tersebut.

5. Tantangan Bahasa:

Dalam kelas heterogen, mungkin terdapat siswa yang tidak fasih berbahasa pengantar di kelas.

Hal ini dapat membuat mereka kesulitan dalam memahami materi pelajaran dan berpartisipasi dalam pembelajaran.

6. Perbedaan Budaya:

Siswa dalam kelas heterogen mungkin berasal dari berbagai budaya dan memiliki nilai-nilai yang berbeda-beda. Guru perlu memahami dan menghormati perbedaan budaya ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Differentiated learning adalah pendekatan atau strategi pembelajaran yang dapat diterapkan ketika mengajar di dalam kelas dengan siswa-siswa yang memiliki kemampuan berbeda-beda. Setiap siswa tentunya memiliki tingkat kecerdasan, cara belajar, keaktifan dalam kelas hingga kemampuan untuk menerima informasi yang berbeda-beda. Pendekatan ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternative untuk pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar yang maksimal. Walaupun, di dalam kelas tersebut terdapat keragaman sifat, minat dan cara belajar siswa. Oleh karena itu, ketika ingin mengajar dikelas, sebelumnya guru harus mengetahui kemampuan dan profil siswanya, serta menciptakan rancangan belajar, sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang maksimal sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Hasil pada

analisis ini ada pada link Vidio YouTube diatas.

SIMPULAN

Karakteristik siswa yang berbeda-beda dapat menjadi penyebab terbentuknya kelompok yang heterogen. Hal ini dapat berupa perbedaan dalam pengetahuan sebelumnya, keterampilan belajar, minat, pelatihan pendahuluan, tingkat kinerja, keterampilan bahasa, motivasi, konteks sosio-kultural, pengalaman (kerja), dll. Ingatlah bahwa perbedaan tidak selalu terlihat, dan tidak selalu terlihat. Segera muncul ke permukaan. Kelompok yang tampak homogen bisa jadi sangat beragam.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa hampir pada setiap kelas terdiri dari siswa dengan kemampuan yang heterogen dengan siswa yang memiliki kemampuan lebih tidak lebih dari 50%, Siswa juga membutuhkan pembelajaran yang dapat memotivasi dan dengan mudah dapat menyampaikan apa yang kurang dipahami tanpa merasa canggung. Karena hal tersebutlah sebagai salah satu faktor yang membuat kemampuan belajar siswa dalam suatu kelas terlalu berbeda. Sehingga mendasari perlunya kajian pengembangan model pembelajaran Leader-TRACE (Training, Action, Evaluation) sebagai solusi untuk meminimalkan heterogenitas kemampuan belajar siswa. Selanjutnya diperlukan pengujian model Leader-TRACE yang hendaknya dilakukan penilaian dan pengamatan secara sistematis maupun non-sistematis dari berbagai aspek baik dari aktivitas guru maupun siswa menggunakan model tersebut. Sehingga dapat diperoleh data yang valid dan reliabel sebagai acuan bagaimana kelayakan model pembelajaran Leader-TRACE Evaluation) (Training, Action, dapat digunakan dan merubah aktivitas yang baik dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran Penjas.

DAFTAR RUJUKAN

- Indrianie, N. S. 2015. Penerapan Model. Tutor Sebaya pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Reported Speech terhadap Hasil Belajar Peserta didik MAN Kota Probolinggo. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. (1) 126-132 ISSN: 2337-7623, EISSN: 2337-7615
- Joyce, B. Weil. M. dan Calhoun, E. (2004) *Model of Teaching*, Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon. Rittchof, K. A & Griffinm B. W. 2001. *Reciprocal Peer Tutoring*: re- examining the value of a co-operative learning to college. students and instructors. *Educational Psychology*, XXI (3), ISSN 1469-5820; EISSN 0144-3410.
- Sutarto & Indrawati (2013) *Strategi Belajar Mengajar Sains Jember*: Jember University Press
- Suyanto, 2013. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Pendidik*. Jakarta: Erlangga
- Wahyuni. 2014. *Porbedaan Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematis Antara Siswa Kelns Heterogen Gender dengan. Kelas Homogen Gender melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah di MTS Kota Langsa*. *Jurnal Pendidikan Matematika PARADIKMA*. VII (1), 75- 86, ISSN: 1978-8002
- Alsowat, Hamad H. 2017. "A Systematic Review of Research on Teaching English Language Skills for Saudi EFL Students." *Advances in Language and Literary Studies* 8 (5): 30.
<https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.8n.5> p.30.
- Bal, Mazhar. 2019. "Use of Digital Games in Writing Education: An Action Research on Gamification." *Contemporary Educational Technology* 10 (3): 246-71.
<https://doi.org/10.30935/cet.590005>.
- Bicen, Huseyin, and Senay Kocakoyun. 2018. "Perceptions of Students for Gamification Approach: Kahoot as a Case Study." *International Journal of Emerging Technologies in Learning* 13 (2): 72-93.
<https://doi.org/10.3991/ijet.v13i02.7467>.
- Chen, Ching Huei, and Hui Chin Yeh. 2019. "Effects of Integrating a Questioning Strategy with Game-Based Learning on Students' Language Learning Performances in Flipped Classrooms," *Technology, Pedagogy*
<https://doi.org/10.1080/1475939X.2019.1618901>. and *Education* 28 (3).